

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Bab ini akan menyajikan tinjauan pustaka yang melandasi kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis. Pada bab ini akan membahas yang pertama, yaitu tinjauan pustaka untuk menggambarkan konsep dasar dari variabel yang diteliti dan yang kedua penelitian terdahulu. Setelah itu, membahas tentang kerangka pemikiran yang menjelaskan mengenai model variabel dan diikuti dengan hipotesis yang diajukan.

2.1.1 Investasi

2.1.1.1 Pengertian Investasi

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa mendatang (Tandelilin, 2010:2). Menurut Sunariyah (2003:4), investasi adalah suatu penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang.

Investasi menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh seorang individu maupun negara untuk meningkatkan pendapatan. Menurut Jogiyanto (2010:7) bahwa pembagian alternatif investasi dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu:

1. Investasi langsung (*direct investment*) adalah kegiatan penanaman modal yang menuntut investor untuk terlibat dan bertanggung jawab secara langsung terhadap semua kegiatan pengelolaan modalnya. *Direct investment* terdiri dari *domestic direct investment* (DDI) dan *foreign direct investment* (FDI)
2. Investasi tidak langsung (*indirect investment*) adalah jenis kegiatan penanaman modal yang tidak melibatkan investor secara langsung dalam pengelolaannya. Seringkali, jenis ini disebut dengan investasi portofolio.

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal memberikan pengertian mengenai apa yang dimaksud dengan penanaman modal dalam negeri, penanaman modal asing, dan modal asing. Pengertian-pengertian ini terdapat dalam Bab 1 Pasal 1 ayat (1) yang menyatakan bahwa penanaman modal adalah segala bentuk kegiatan penanaman modal dalam negeri maupun penanaman modal asing untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia. Sedangkan, yang dimaksud dengan penanaman modal dalam negeri adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri.

2.1.1.2 Teori Investasi

1. Teori Neo Klasik

Teori Klasik menekankan pentingnya tabungan sebagai sumber investasi. Investasi dipandang sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Makin cepat perkembangan investasi ketimbang laju

pertumbuhan penduduk, makin cepat perkembangan volume stok kapital rata-rata per tenaga kerja. Makin tinggi rasio kapital per tenaga kerja cenderung makin tinggi kapasitas produksi per tenaga kerja (Arsyad, 2010: 88-89).

2. Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar memandang bahwa pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Di mana apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang-barang atau jasa yang lebih besar (Sukirno, 2007: 256-257).

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Investasi

1. Suku bunga

Suku bunga merupakan faktor yang sangat penting dalam menarik investasi karena sebagian besar investasi biasanya dibiayai dari pinjaman bank. Jika suku bunga pinjaman turun, maka akan mendorong investor melakukan pinjaman modal untuk melakukan investasi.

2. Pendapatan nasional per kapita dan PDRB per kapita

Pendapatan nasional per kapita dan PDRB per kapita merupakan cermin dari daya beli masyarakat atau pasar. Semakin tinggi daya beli masyarakat suatu negara atau daerah, maka akan semakin menarik negara atau daerah tersebut untuk berinvestasi.

1. Kondisi sarana dan prasarana

Investasi membutuhkan sarana dan prasarana pendukung. Sarana dan prasarana pendukung tersebut meliputi transportasi, telekomunikasi, utilitas, pembuangan limbah, dan lain-lain.

2. Birokrasi perizinan

Birokrasi perizinan merupakan faktor yang sangat penting dalam memengaruhi investasi karena birokrasi yang panjang akan memperbesar biaya bagi investor, karena akan memperpanjang waktu berurusan dengan aparat. Kemungkinan yang lain, yaitu untuk menarik suap dari para pengusaha dalam rangka memperpendek birokrasi tersebut.

3. Kualitas sumber daya manusia (SDM)

SDM yang berkualitas akhir-akhir ini merupakan daya tarik investasi yang cukup penting. Karena teknologi modern yang berkembang pesat menuntut keterampilan lebih dari para tenaga kerja.

4. Peraturan dan undang-undang ketenagakerjaan

Peraturan undang-undang ketenagakerjaan ini antara lain menyangkut peraturan tentang pemutusan hubungan kerja (PHK), upah minimum, kontrak kerja, dan lain-lain.

5. Stabilitas politik dan keamanan

Stabilitas politik dan keamanan penting bagi investor karena akan menjamin kelangsungan investasinya untuk jangka panjang.

6. Faktor-faktor sosial budaya

Contoh faktor sosial budaya ini misalnya selera masyarakat terhadap makanan. Masyarakat Jawa pedalaman misalnya lebih senang masakan yang manis rasanya, sementara masyarakat Jawa pesisiran lebih senang masakan yang asin rasanya.

7. Nilai tukar

Secara teoretis dampak perubahan tingkat/nilai tukar dengan investasi bersifat *uncertainty* (tidak pasti). Dalam jangka pendek, penurunan tingkat nilai tukar dapat mengurangi investasi karena akan menyebabkan nilai riil aset masyarakat yang disebabkan kenaikan tingkat harga-harga secara umum dan selanjutnya menurunkan permintaan domestik masyarakat. Gejala tersebut pada tingkat perusahaan akan direspon dengan penurunan pada pengeluaran/alokasi modal pada investasi.

8. Tingkat inflasi

Tingkat inflasi berpengaruh negatif pada tingkat investasi hal ini disebabkan karena tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan risiko proyek-proyek investasi. Di samping itu, menurut (Greene dan Pillanueva, 1991), tingkat inflasi yang tinggi sering dinyatakan sebagai ukuran ketidakstabilan roda ekonomi makro dan suatu ketidakmampuan pemerintah dalam mengendalikan kebijakan ekonomi makro.

2.1.2 Foreign Direct Investment (FDI)

2.1.2.1 Pengertian Foreign Direct Investment (FDI)

Foreign direct investment adalah arus modal internasional di mana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di

negara lain. Oleh karena itu, tidak hanya terjadi pemindahan sumber daya, tetapi juga terjadi pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan di luar negeri. *Foreign direct investment* tidak hanya mencakup transfer kepemilikan dari dalam negeri menjadi kepemilikan asing, melainkan juga mekanisme yang memungkinkan investor asing mempelajari manajemen dan kontrol dari perusahaan dalam negeri (Sarwedi, 2002).

Foreign direct investment di Indonesia ditetapkan melalui Undang-Undang No. 25 tahun 2007 tentang *foreign direct investment*. *Foreign direct investment* dalam Undang-Undang ini yaitu aktivitas menanamkan modal untuk melakukan usaha di wilayah Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik menggunakan modal asing seutuhnya ataupun yang bekerja sama dengan penanam modal dalam negeri (Pasal 1 Undang-Undang No. 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal). Pengertian modal asing dalam undang-undang tersebut (Jufrida, 2016), yaitu sebagai berikut:

1. Alat pembayaran luar negeri yang bukan merupakan bagian dari kekayaan devisa Indonesia, yang mendapat persetujuan pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia.
2. Alat-alat untuk perusahaan, termasuk penemuan-penemuan baru dari orang asing dan bahan-bahan yang dimasukkan dari luar ke dalam wilayah Indonesia selama alat-alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan devisa Indonesia.

3. Bagian dari hasil perusahaan yang berdasarkan undang-undang ini keuntungan yang diperkenankan ditransfer, tetapi dipergunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.

2.1.2.2 Teori Foreign Direct Investment

Penanaman modal diperlukan untuk mempercepat pembangunan ekonomi dalam mengolah potensi ekonomi menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan modal yang berasal, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Di samping menggali sumber pembiayaan asli daerah, pemerintah juga mengundang sumber pembiayaan luar negeri salah satunya adalah *foreign direct investment* (Sarwedi, 2002). *Foreign direct investment* lebih banyak mempunyai kelebihan di antaranya sifatnya permanen (jangka panjang), banyak memberikan andil dalam alih teknologi, alih keterampilan manajemen serta membuka lapangan kerja baru (Sagita, 2013). Menurut Muchammad Ardiansyah (2014) dalam orasi ilmiahnya “Teori-Teori Hukum Investasi dan Penanaman Modal”, mengemukakan teori-teori yang berkaitan dengan kepentingan negara dalam bidang investasi, tinjauannya adalah dari sudut pandang kepentingan pembangunan ekonomi. Adapun teori-teori ekonomi pembangunan sebagai dasar pijakan kebijakan hukum investasi, adalah:

1. Teori Ekonomi Neoklasik (*Neo-Classical Economic Theory*).

Teori ini berpendapat bahwa penanaman modal asing memiliki kontribusi yang positif terhadap pembangunan ekonomi *host country* atau di mana negara mendirikan atau menanamkan investasinya. Modal asing yang dibawa ke *host country* akan digunakan untuk berbagai usaha sehingga mendorong pertumbuhan

ekonomi dan pembangunan nasional. Teori ini memandang bahwa investasi asing secara keseluruhan bermanfaat atau menguntungkan *host country*.

2. Teori Ketergantungan (*Dependency Theory*).

Teori ini secara diametral berlawanan dengan teori ekonomi neoklasik dengan berpendapat bahwa penanaman modal asing tidak menimbulkan makna apa pun bagi pembangunan ekonomi di *host country*. Mereka berpendapat bahwa penanaman modal asing menindas pertumbuhan ekonomi dan menimbulkan ketidakseimbangan pendapatan. Teori ini berpendapat bahwa penanaman modal asing sebagai ancaman terhadap kedaulatan *host country* dan terhadap kebebasan pembangunan kehidupan sosial dan budaya karena investasi asing cenderung memperluas yurisdiksi menggunakan pengaruh kekuatan pemerintah asing terhadap *host country* sehingga pengaruh politik investasi asing terhadap *host country* cukup besar.

3. Teori Jalan Tengah (*The Middle Path Theory*).

Banyak negara berkembang mengembangkan regulasi antara lain mengatur perizinan dan pemberian insentif melalui kebijakan investasi. Menurut teori ini investasi asing memiliki aspek positif dan aspek negatif terhadap *host country*, karena itu *host country* harus hati-hati dan bijaksana. Kehati-hatian dan kebijaksanaan dapat dilakukan dengan mengembangkan kebijakan regulasi yang adil.

4. Teori Intervensi Pemerintah (*Government Intervention Theory*).

Pendukung teori ini berpendapat, perlindungan terhadap *infant industry* atau industri yang masih dalam tahap awal dari siklus hidup industri di negara-negara berkembang dan kompetensi dengan industri di negara-negara maju merupakan hal yang esensial bagi pembangunan nasional. Teori ini melihat pentingnya peran negara yang otonom yang mengarahkan langkah kebijakan ekonomi termasuk investasi, peran negara dipercaya akan bisa mengintervensi pasar untuk mengoreksi ketimpangan pasar dan memberikan perlindungan kepada *infant industry*, kepentingan masyarakat, pengusaha domestik, dan perlindungan lingkungan. Peran negara juga dapat memberi perlindungan bagi kepentingan para investor termasuk investor asing.

Berdasarkan teori-teori yang dipaparkan, terlihat bahwasanya *host country* membutuhkan keberadaan investasi asing bagi pembangunan ekonomi negaranya, akan tetapi seperti halnya *host country* yang memiliki kepentingan, investor asing tentunya juga memiliki kepentingan. Sebagai pelaku ekonomi jelas kepentingan investor asing adalah mencari keuntungan maksimal. Sehingga diperlukan kerjasama yang baik agar kepentingan masing-masing tidak merugikan kedua belah pihak.

2.1.2.3 Tujuan dan Fungsi Foreign Direct Investment

Foreign direct investment mempunyai beberapa tujuan dan fungsi, yaitu:

1. Tujuan *Foreign direct investment*
 - a. Untuk menarik arus modal yang besar ke suatu negara.

- b. Mendapatkan keuntungan berupa biaya produksi yang rendah dan pemanfaatan pajak lokal.
- c. Untuk menciptakan hambatan atau membuat tantangan dalam sebuah perdagangan bagi perusahaan lainnya.
- d. Untuk mendapatkan return yang tinggi dari negara sendiri dan sistem perpajakan yang lebih menguntungkan serta infrastruktur yang lebih baik dan memadai.

2. Fungsi *Foreign direct investment*

- a. *Foreign direct investment* mampu meningkatkan kesejahteraan pada masyarakat di suatu negara tersebut.
- b. *Foreign direct investment* dapat membantu dalam pembangunan ekonomi misalnya dalam proses industrialisasi yang sedang berlangsung.
- c. *Foreign direct investment* bisa mempercepat pertumbuhan ekonomi di negara tersebut.
- d. *Foreign direct investment* dapat menambah cadangan devisa negara.
- e. *Foreign direct investment* dapat membantu penyerapan tenaga kerja lebih banyak sehingga dapat mengurangi pengangguran.

Ada beragam fasilitas yang diberikan bagi pemodal asing yang diberikan oleh UU PM No.25/ 2007, antara lain:

- 1. Pajak penghasilan melalui pengurangan penghasilan *netto* sampai tingkat tertentu terhadap jumlah penanaman modal yang dilakukan dalam waktu tertentu.

2. Pembebasan atau keringanan bea masuk atas impor barang modal, mesin, atau peralatan untuk keperluan produksi yang belum dapat diproduksi di dalam negeri.
3. Pembebasan atau keringanan bea masuk bahan baku atau bahan penolong untuk keperluan produksi dalam jangka waktu tertentu dan persyaratan tertentu.
4. Pembebasan atau penangguhan pajak pertambahan nilai atas impor barang modal atau mesin atau peralatan untuk keperluan produksi yang belum dapat diproduksi di dalam negeri selama jangka waktu tertentu.
5. Penyusutan atau amortisasi yang dipercepat
6. Keringanan pajak bumi dan bangunan, khususnya untuk bidang usaha tertentu, pada wilayah atau daerah atau kawasan tertentu.

Selain fasilitas, ada pula kebijakan pembatasan usaha bagi pelaku usaha asing, yaitu:

1. Adanya daftar negatif investasi (DNI) yang ditinjau secara berkala
2. Kewajiban divestasi
3. Kewajiban untuk membangun kemitraan dengan usaha kecil & menengah (Kemitraan UKM)
4. Kewajiban memprioritaskan *local content* (prioritas konten lokal)
5. Kewajiban menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik
6. Kewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan.
7. Membuat laporan tentang kegiatan penanaman modal dan menyampaikannya kepada Badan Koordinasi Penanaman Modal.

8. Menghormati tradisi budaya masyarakat sekitar lokasi kegiatan usaha penanaman modal.
9. Mematuhi semua ketentuan peraturan perundang-undangan.

Foreign direct investment (FDI) memiliki dampak positif bagi suatu negara antara lain adalah terciptanya lapangan kerja bagi tenaga kerja lokal, terbangunnya *skill* dan kompetensi tertentu pada tenaga kerja lokal, terbangunnya semangat kewirausahaan pada pengusaha lokal dapat lebih meningkatkan penghasilan yang cukup dan layak, pengusaha lokal lebih terpacu untuk berpartisipasi bersama dengan asing dalam menghasilkan barang dan jasa yang lebih bermutu, negara dapat memperoleh pemasukan pajak penghasilan atau pajak pertambahan nilai dari beragam aktivitas kegiatan usaha, sehingga pada gilirannya kualitas hidup seluruh masyarakat dapat meningkat. Selain itu, *foreign direct investment* memiliki sejumlah efek negatif bagi kepentingan nasional. Dampak negatif sering muncul ketika badan penanaman modal dan pemberi izin yang merupakan pemegang kewenangan tidak melakukan fungsi pengawasan dan pembinaan serta penindakan yang dijalankan secara konsisten, selain itu kebijakan dan aturan yang ada secara komprehensif tidak mengatur hal-hal teknis agar memudahkan pembinaan, pengawasan, serta penindakan.

2.1.2.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Foreign Direct Investment (FDI)

Menurut Muana Nanga (2001), faktor-faktor yang menentukan *foreign direct investment* (FDI) adalah sebagai berikut:

1. Tingkat suku bunga, terdapat hubungan negatif antara jumlah investasi dan tingkat bunga. Jika tingkat suku bunga naik, level investasi akan

berkurang. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga rendah orang akan berbondong-bondong menanamkan investasi di berbagai bidang usaha.

2. Inovasi dan teknologi, adanya temuan-temuan baru yang menyebabkan cara-cara berproduksi lama menjadi tidak efisien. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan perlu menanamkan investasi untuk membeli mesin-mesin dan peralatan-peralatan baru yang lebih canggih.
3. Tingkat perekonomian, semakin banyak aktivitas perekonomian, semakin besar pendapatan nasional dan semakin banyak bagian pendapatan yang dapat ditabung sehingga pada akhirnya akan diinvestasikan pada usaha-usaha yang menguntungkan.
4. Ramalan atau harapan orang tentang perekonomian di masa datang, jika orang meramal perekonomian di masa yang akan datang cerah, orang akan giat melakukan investasi sekarang.
5. Tingkat keuntungan perusahaan, semakin besar tingkat keuntungan perusahaan semakin banyak bagian laba yang dapat ditahan (*retained earnings*) dan bagian laba yang ditahan ini dapat digunakan untuk tujuan investasi.
6. Situasi politik, jika situasi politik aman dan pemerintah banyak memberikan kemudahan-kemudahan bagi perusahaan, maka tingkat investasi akan tinggi. Dan sebaliknya, jika pemerintah tidak banyak memberikan kemudahan bagi perusahaan, banyak menghadapi birokrasi yang berbelit-belit, maka tingkat investasi akan rendah.

Faktor-faktor yang dapat menjadi motivasi bagi investor asing untuk melakukan *foreign direct investment* di suatu negara adalah:

1. *Access to Mineral/Natural Resources.*

Orientasi dari penanaman modal asing ini hanyalah untuk memperoleh sumber daya yang lebih murah dan efisien di mana sumber daya di negara asalnya sudah tidak lagi mencukupi, namun begitu dapat berorientasi terhadap perdagangan di mana negara investor berkeinginan mengimpor komoditas yang sudah kehilangan komparatifnya apabila diproduksi di negara asal investor.

2. Menghindari hambatan tarif

Tarif untuk suatu produk yang akan masuk di suatu negara dapat menghambat jalur perdagangan dan dapat mengurangi tingkat keuntungan sehingga mendirikan perusahaan di negara tersebut merupakan upaya untuk menghindari tarif tersebut.

3. *Domestic Market Oriented*

Pasar dari negara tuan rumah sangat menjanjikan dan dapat memperoleh profit yang lebih banyak jika dibandingkan dengan diproduksi di negara asalnya sendiri.

4. Tingkat upah pekerja yang relatif rendah

Kebanyakan upah di negara maju sudah terlalu tinggi bila dibandingkan dengan kapital dan berkembangnya produk baru yang lebih intensif modal dan pengetahuan sehingga alternatif untuk membuka atau mendirikan usaha industrinya di negara lain menjadi lebih menguntungkan, terlebih jika negara tujuannya mempunyai upah tenaga kerja yang lebih murah dari negara asalnya.

2.1.3 Stabilitas Politik

2.1.3.1 Pengertian Stabilitas Politik

Menurut Plano (1989) stabilitas adalah suatu kondisi dari sebuah sistem yang komponennya cenderung ke dalam, atau kembali kepada suatu hubungan yang sudah mantap.

Adapun menurut KBBI, stabilitas disebut sebagai keadaan “kemantapan; kestabilan; keseimbangan”. Menurut Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, politik adalah hal-hal yang berhubungan dengan pemerintahan, lembaga-lembaga dan proses-proses politik, kelompok-kelompok kepentingan (*pressure groups*), hubunganhubungan internasional dan tata pemerintahan yang semuanya merupakan kegiatan perorangan atau kelompok, dalam kaitan hubungan kemanusiaan secara mendasar. Adapun menurut KBBI, politik dapat didefinisikan sebagai segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain.

Stabilitas politik menurut Plano (1989) dapat diartikan sebagai tiadanya perubahan yang mendasar atau kacau di dalam suatu sistem politik, atau perubahan yang terjadi pada batas-batas yang telah disepakati atau telah ditentukan. Menurut Kaufmann, Kraay, & Mastruzzi (2010) stabilitas politik adalah kemungkinan bahwa pemerintah akan menjadi tidak stabil atau digulingkan dengan cara yang tidak konstitusional atau kekerasan, termasuk kekerasan dan terorisme yang bermotif politik.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan defisini tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan stabilitas politik adalah suatu pola sikap dan tingkah laku segenap komponen sistem politik yang membangun kelestarian susunan struktur dan hubungan kekuasaan sehingga menjamin efektivitas pemerintahan.

2.1.3.2 Ciri-ciri Kestabilan Politik

Menurut Crouch (1986) stabilitas politik ditandai dengan dua hal, yang pertama yaitu keadaan suatu negara dengan pemerintahan yang keadannya stabil dalam artian suatu pemerintahan tersebut mampu menjalankan semua program-program negaranya sesuai dengan tujuannya. Dan yang kedua yaitu dengan keadaan stabil pemerintahan tersebut dapat menerima perubahan yang terjadi di masyarakat tanpa mengubah pemerintahan yang telah ditetapkan (Crouch, 1986).

Adapun menurut Sanit (1982), secara teoretis stabilitas politik ditentukan oleh tiga variabel yang saling berkaitan, yaitu perkembangan ekonomi yang memadai, perkembangan pelembagaan baik struktur maupun proses politik, dan partisipasi politik. Perkembangan ekonomi meliputi adanya tingkat pertumbuhan yang cukup dalam masyarakat. Sedangkan pelembagaan politik mengarah pada pengertian tidak timbulnya konflik antara kekuatan-kekuatan politik. Partisipasi politik lebih mengacu pada konsep partisipasi menurut pola pemerintahan dalam mana bentuk partisipasi lebih bersifat '*mobilized*'.

2.1.3.3 Indeks Stabilitas Politik

Indeks stabilitas politik (*political stability index*) adalah indeks yang mengukur stabilitas suatu negara, standar pemerintahan yang baik, catatan tatanan konstitusional, penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM), dan kekuatan demokrasi secara keseluruhan. Indeks ini dirangkum oleh Worldwide Governance Indicators (WGI) dan diterbitkan oleh World Bank. WGI merangkum pandangan tentang kualitas tata kelola yang disediakan oleh sejumlah responden survei perusahaan, warga negara, dan pakar di negara-negara industri dan berkembang. Data ini dikumpulkan dari sejumlah lembaga survei, organisasi nonpemerintah, organisasi internasional, dan perusahaan sektor swasta. WGI mengeluarkan data setiap tahun berupa indeks stabilitas politik di 215 negara di dunia. Indeks ini mengukur persepsi tentang kemungkinan ketidakstabilan politik dan/atau kekerasan bermotivasi politik, termasuk terorisme. Perhitungan nilai indeks stabilitas politik dilakukan dengan survei berdasarkan 10 kriteria, yaitu:

1. Catatan transisi kekuasaan (pemilihan umum yang bebas dan adil; kepatuhan terhadap kesepakatan politik)
2. Catatan representasi demokrasi
3. Penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM), penghormatan terhadap hak-hak sipil
4. Kekuatan sistem yurisprudensi, kepatuhan pada tatanan konstitusional, dan pemerintahan yang baik.
5. Kemampuan pemerintah untuk melaksanakan kebijakannya
6. Ancaman kudeta dan pemberontakan

7. Tingkat kejahatan yang tidak terkendali dan korupsi
8. Risiko terorisme dan ancaman lain terhadap keamanan nasional
9. Hubungan dengan kekuatan regional dan komunitas internasional, catatan kerja sama bilateral atau multilateral
10. Tingkat perselisihan ekonomi (tantangan ekonomi dan keuangan).

Berdasarkan penilaian terhadap 10 kriteria tersebut, dihasilkan skor indeks dengan rentang 0 sampai 100. Skor 0 menunjukkan tingkat terendah stabilitas politik, sementara skor 100 menunjukkan tingkat tertinggi stabilitas politik. Namun, pada kenyataannya tidak ada negara yang memperoleh skor 0 atau 100 karena kenyataan bahwa negara-negara memiliki bentang permasalahan yang kompleks. Dengan demikian, indeks ini memberikan penilaian mulai dari yang terendah hingga stabilitas yang terbesar.

2.1.4 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.4.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Nanga (2020), pertumbuhan ekonomi lebih merujuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data produk domestik bruto (PDB) atau pendapatan atau output perkapita. Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa.

Kegiatan dalam perekonomian menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat menjadi meningkat merupakan konsep pertumbuhan ekonomi. Menurut Untoro (2010:39) dalam Syahputra, R. (2017), pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan

kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang.

Menurut Sukirno (2012: 29), pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan ekonomi yang berlaku dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan nasional riil semakin berkembang. Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentase kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya. Suparmoko (2013:4) dalam Sari (2018), menyatakan bahwa suatu negara harus dapat menjamin kebutuhan minimum warganya dengan menargetkan pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDB.

Dalam perekonomian suatu negara terdapat suatu indikator yang digunakan untuk menilai perekonomian berlangsung dengan baik atau buruk. Indikator dalam perekonomian tersebut harus dapat digunakan untuk mengetahui total pendapatan yang diperoleh semua orang dalam perekonomian. Indikator yang sesuai dalam melakukan pengukuran tersebut adalah produk domestik bruto (Putri dan Arka, 2017). Produk domestik bruto merupakan nilai yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun dalam memproduksi semua barang dan jasa (Kurniawan dan Made Kembar, 2015:116) dalam Sari (2018).

2.1.4.2 Ukuran Pertumbuhan Ekonomi

Dalam perekonomian suatu negara, terdapat suatu indikator yang digunakan untuk menilai perekonomian berlangsung dengan baik atau buruk.

Indikator dalam menilai perekonomian tersebut harus dapat digunakan untuk mengetahui total pendapatan yang diperoleh semua orang dalam perekonomian. Indikator yang sesuai dalam melakukan pengukuran tersebut adalah produk domestik bruto (Putri dan Arka, 2017). Menurut Bank Indonesia, produk domestik bruto merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Produk domestik bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedangkan produk domestik bruto atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. Produk domestik bruto menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu negara. Sedangkan, produk domestik bruto konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

Untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi (*rate of economic growth*), dapat dilakukan dengan menggunakan formula sebagai berikut (Nanga, 2005):

$$G = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

G = Laju pertumbuhan ekonomi

Y_t = Produk domestik bruto (PDB) pada tahun t

t = Tahun sekarang

Y_{t-1} = Produk domestik bruto (PDB) pada tahun t-1

t-1 = Tahun sebelumnya

Produk domestik bruto (PDB) adalah total nilai pasar (*total market value*) dari barang dan jasa (*final goods and services*) yang dihasilkan di dalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu. Untuk memberikan suatu gambaran tentang pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara, ukuran yang selalu digunakan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil yang dicapai (Sukirno, 2016).

2.1.4.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2011:332) ada lima faktor produksi yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, antara lain sebagai berikut:

1. Sumber Daya Alam

Faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya alam atau tanah. Tanah sebagaimana digunakan dalam pertumbuhan ilmu ekonomi mencakup sumber daya alam seperti kesuburan tanah, letak dan susunannya, kekayaan hutan, mineral, iklim, sumber air, sumber lautan dan sebagainya. Tersedianya sumber daya alam secara melimpah merupakan hal yang penting bagi pertumbuhan ekonomi. Suatu daerah yang kekurangan sumber alam tidak akan membangun dengan cepat.

2. Organisasi

Organisasi merupakan bagian penting dari proses pertumbuhan. Organisasi berkaitan dengan penggunaan faktor produksi dalam kegiatan ekonomi. Organisasi bersifat melengkapi modal, buruh, dan membantu meningkatkan

produktivitas. Dalam ekonomi modern, para wiraswastawan tampil sebagai organisator dan pengambil risiko dalam ketidakpastian. Wiraswastawan bukanlah manusia dengan kemampuan biasa, memiliki kemampuan khusus untuk bekerja dibandingkan orang lain. Menurut Schumpeter, seorang wiraswastawan tidak perlu seorang kapitalis. Fungsi utamanya adalah melakukan pembaruan (inovasi).

3. Akumulasi Modal

Modal adalah persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat direproduksi. Apabila stok modal naik dalam batas waktu tertentu, hal ini sering disebut sebagai akumulasi modal atau pembentukan modal. Dalam arti ini, pembentukan modal merupakan investasi dalam bentuk barang-barang modal yang dapat menaikkan stok modal, *output* nasional, dan pendapatan nasional. Jadi, pembentukan modal merupakan kunci utama meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal diperlukan untuk memenuhi permintaan penduduk di daerah tersebut. Investasi di bidang barang modal tidak hanya meningkatkan produksi, tetapi juga membuka kesempatan kerja. Pembentukan modal ini pula yang membawa ke arah kemajuan teknologi yang pada akhirnya membawa ke arah penggalian sumber alam, industrialisasi, dan ekspansi pasar yang diperlukan bagi kemajuan ekonomi.

4. Kemajuan Teknologi

Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan ini berkaitan dengan perubahan dalam metode produksi yang merupakan hasil pembaruan atau hasil teknik penelitian

baru. Perubahan dalam teknologi telah menaikkan produktivitas tenaga kerja, modal, dan sektor produksi.

5. Pembagian Kerja dan Skala Produksi

Pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktivitas. Keduanya membawa perekonomian ke arah ekonomi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri. Perbaikan kerja menghasilkan perbaikan kemampuan produksi buruh. Setiap buruh menjadi lebih efisien dari sebelumnya.

2.1.5 Suku Bunga

2.1.5.1 Pengertian Suku Bunga

Suku bunga merupakan jumlah yang dibayarkan dalam rupiah akibat telah mempergunakan dana sebagai balas jasa. Perubahan suku bunga merupakan perubahan dalam permintaan uang (kredit). Kenaikan suku bunga menyebabkan penurunan permintaan agregat/pengeluaran investasi. Namun sebaliknya, penurunan suku bunga akan menyebabkan peningkatan permintaan agregat (Rompas, 2018).

Menurut Kasmir (2002: 121) suku bunga adalah biaya dari penggunaan uang atau dapat dianggap sebagai sewa atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu atau biaya dari meminjam uang untuk menggunakan daya belinya dan biasanya dinyatakan dalam persentase (%). Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan nasabah yang harus membayar kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Dalam kegiatan perbankan sehari-hari terdapat dua macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya, yaitu:

1. Bunga simpanan, yaitu bunga yang diberikan sebagai ransangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh: jasa.
2. Bunga pinjaman, yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah pinjaman kepada bank. Sebagai contoh: bunga kredit.

2.1.5.2 Faktor Faktor yang Memengaruhi Suku Bunga

Menurut Andrianto et al., (2019) agar bank dapat memperoleh keuntungan dengan maksimal, maka pihak manajemen bank harus pandai dalam menentukan besar-kecilnya komponen suku bunga. Hal ini diakibatkan karena apabila terdapat kesalahan dalam menentukan besar kecilnya komponen suku bunga maka dapat merugikan bank itu sendiri. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi penentuan suku bunga, yaitu:

1. Kebutuhan dana

Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan yaitu, seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Jika bank kekurangan dana, sementara jumlah pinjaman meningkat, maka yang dilakukan bank agar dana tersebut cepat terpenuhi yaitu dengan meningkatkan suku bunga pinjaman. Namun, peningkatan suku bunga simpanan juga akan meningkatkan suku bunga pinjaman. Sebaliknya, apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak,

sementara permohonan pinjaman sedikit maka bunga simpanan akan turun.

2. Target laba yang diinginkan

Faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Hal ini disebabkan karena target laba merupakan salah satu komponen yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suku bunga pinjaman. Jika laba yang diinginkan tinggi, maka bunga pinjaman juga tinggi dan demikian sebaliknya. Namun, untuk menghadapi pesaing target laba dapat diturunkan seminimal mungkin.

3. Kualitas jaminan

Kualitas jaminan juga diperuntukkan untuk bunga. Semakin likuid jaminan (mudah dicairkan) yang diberikan, maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan demikian sebaliknya.

4. Kebijakan pemerintah

Dalam menentukan bunga simpanan maupun bunga pinjaman, bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Artinya, ada batas maksimum dan minimum untuk suku bunga yang diperbolehkan. Tujuannya agar bank dapat bersaing secara ketat.

5. Jangka waktu

Baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman, faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin lama jangka waktu pinjaman, maka semakin tinggi tingkat bunganya. Hal ini disebabkan besarnya kemungkinan risiko macet di masa mendatang. Demikian pula, jika pinjaman berjangka waktu pendek, maka tingkat bunga relative rendah. Akan tetapi, untuk bunga simpanan berlaku sebaliknya, semakin panjang jangka waktu, maka bunga simpanan

semakin rendah dan sebaliknya.

6. Reputasi perusahaan

Reputasi perusahaan juga sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. Itikad baik perusahaan yang akan mendapatkan kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya karena pada umumnya perusahaan yang beritikad baik kemungkinan risiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan demikian sebaliknya, perusahaan yang kurang beritikad baik faktor risiko kredit macet cukup besar.

7. Produk yang kompetitif

Produk yang kompetitif sangat menentukan besar kecilnya pinjaman. Kompetitif berarti bahwa produk yang dibayar adalah yang paling banyak terjual di pasar. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayarannya diharapkan lancar.

8. Hubungan baik

Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan kepada seseorang atau lembaga. Dalam praktiknya, bank menggolongkan nasabahnya menjadi nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongan ini didasarkan pada peran nasabah melakukan transaksi diperbankan baik untuk transaksi simpanan, pinjaman, dan jasa bank lainnya. Nasabah utama biasanya memiliki hubungan yang baik dengan pihak bank, sehingga ketika menentukan tingkat bunga berbeda dengan nasabah biasa. Hal ini sering terjadi pada nasabah

simpanan. Selain pada kegiatan transaksi simpanan, utamanya nasabah utama juga sering melakukan kegiatan transaksi pinjaman. Di mana pada saat nasabah mengajukan pinjaman, nasabah selalu mencari keringanan persyaratan kredit dan nasabah dalam membayar kewajibannya tidak pernah mengalami keterlambatan pembayaran atau tepat jatuh tempo.

9. Persaingan

Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana sementara maka tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka bank harus bersaing ketat dengan bank lainnya. Dalam arti jika untuk bunga simpanan rata-rata pesaing 15 persen, jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan ditingkatkan di atas bunga pesaing misalnya 16 persen. Namun sebaliknya, untuk bunga pinjaman kita harus berada di bawah bunga pesaing agar dana yang menumpuk dapat tersalurkan.

2.1.5.3 Teori Suku Bunga

Menurut Sumartik dan Hariasih (2019: 74-77) terdapat dua teori tingkat suku bunga, di antaranya sebagai berikut:

1. Teori Klasik

Teori bunga klasik disebut "*The Pure Theory of Interest*". Menurut teori ini, tinggi rendahnya tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan modal. Jadi modal telah dianggap sebagai harga dari kesempatan penggunaan modal. Sama seperti harga barang-barang dan jasa, tinggi rendahnya ditentukan oleh permintaan dan penawaran modal.

Menurut teori klasik, tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga pada

perekonomian yang akan memengaruhi tabungan (*saving*) yang terjadi. Hal ini berarti keinginan masyarakat untuk menabung sangat bergantung pada tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga, maka semakin besar keinginan masyarakat untuk menabung atau masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan pengeluaran guna meningkatkan jumlah tabungan. Jadi tingkat bunga menurut klasik merupakan balas jasa yang diterima seseorang karena menabung atau hadiah yang diterima seseorang karena telah menunda konsumsinya.

2. Teori Keynes

Teori ini dikemukakan oleh Keynes dan disebut dengan “*Liquidity Preference Theory of Interest*.” Menurut Keynes, tingkat bunga ditentukan oleh *preference* dan *supply of money*. *Liquidity preference* adalah dorongan untuk memegang atau menyimpan uang didasarkan tiga alasan yaitu motif transaksi, berjaga-jaga, dan motif spekulasi. Ahli-ahli ekonomi sesudah klasik pada umumnya memberikan sokongan pada pandangan Keynes yang berkeyakinan bahwa tingkat bunga merupakan imbalan yang diterima seseorang karena orang tersebut telah mengorbankan *liquidity preference* (permintaan uang).

Permintaan uang memiliki hubungan yang negatif dengan tingkat bunga. Menurut Keynes, masyarakat memiliki pendapat tentang adanya tingkat bunga nominal (*natural rate*). Apabila tingkat bunga turun dari tingkat bunga nominal dalam masyarakat ada suatu keyakinan memegang obligasi (surat berharga) pada saat suku bunga naik (harga obligasi mengalami penurunan) pemegang obligasi tersebut akan menderita kerugian (*capital loss*). Menjual

obligasi secara terpisah untuk mendapatkan uang kas merupakan langkah yang dilakukan untuk mencegah timbulnya kerugian tersebut, dan uang kas tersebut dapat disimpan pada saat suku bunga naik. Hubungan ini disebut sebagai motif spekulasi permintaan uang, karena masyarakat akan melakukan spekulasi tentang obligasi dimasa yang akan datang.

Tanggapan Keynes yang kedua yaitu berhubungan dengan ongkos (harga) memegang uang kas, karena semakin tinggi tingkat bunga maka semakin besar ongkos memegang uang kas. Hal ini akan menyebabkan keinginan memegang uang kas juga akan semakin menurun. Bila tingkat bunga turun berarti ongkos memegang uang rendah sehingga permintaan uang kas naik. Permintaan ini akan menentukan tingkat bunga.

2.1.6 Nilai Tukar

2.1.6.1 Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs (*foreign exchange rate*) didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangan ditentukan oleh sisi penawaran dan sisi permintaan dari kedua mata uang tersebut. Nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain (Ekananda, 2015:168).

Menurut Sukirno (2011: 397), nilai tukar mata uang atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-

variabel makroekonomi yang lainnya.

2.1.6.2 Jenis-Jenis Nilai Tukar

Tujuan penentuan berbagai jenis nilai tukar sesuai dengan kepentingan. Pergerakan kurs mata uang yang berubah-ubah akan memengaruhi perusahaan multinasional sebab kurs dapat memengaruhi jumlah arus kas masuk yang diterima dari ekspor ataupun dari anak perusahaan dan dapat memengaruhi jumlah arus kas keluar yang digunakan untuk membayar impor. Jenis-jenis nilai tukar Menurut Ekananda (2015: 177-181), yaitu:

1. Nilai Tukar Nominal

Nilai tukar nominal adalah harga relatif mata uang di antara 2 negara, dinyatakan dalam nilai mata uang domestik per mata uang asing (misalnya 1 U\$ = 9800 rupiah). Perubahan nilai tukar dapat disebabkan oleh mekanisme penawaran dan permintaan di pasar.

2. Nilai Tukar Riil

Nilai tukar riil dapat menunjukkan suatu nilai tukar barang di suatu negara dengan negara lain (*term of trade*). Nilai tukar riil (*real exchange rate*) dapat mengukur daya saing suatu negara di area perdagangan internasional. Kenaikan nilai tukar riil atau depresiasi riil berarti bahwa harga-harga di luar negeri yang dinyatakan dalam satuan mata uang telah meningkat relatif terhadap harga-harga barang yang diproduksi dalam negeri. Apabila faktor-faktor lainnya dianggap tetap, kita memiliki daya saing yang lebih tinggi. Artinya, barang dalam negeri relatif menjadi lebih murah dengan barang-barang impor.

3. Nilai Tukar Efektif Riil

Nilai tukar efektif merupakan pengukuran nilai tukar yang berdasarkan pada rata-rata nilai tukar suatu mata uang riil terhadap seluruh atau sejumlah mata uang asing. Nilai tukar bilateral melibatkan pasangan mata uang, sedangkan nilai tukar efektif adalah rata-rata dari kelompok mata uang asing dan dapat dilihat sebagai sebuah ukuran keseluruhan dari daya saing terhadap luar negeri.

4. Nilai Tukar Keseimbangan Fundamental (FEER)

Fundamental equilibrium rate (FEER) ialah pengukuran nilai tukar yang berdasarkan pada fundamental suatu negara. Pada model FEER ini, keseimbangan internal tercermin dalam suatu kondisi di mana pertumbuhan ekonomi mendekati atau mencapai potensial output dengan tingkat pengangguran yang cukup rendah yang disertai dengan tidak adanya perubahan perilaku masyarakat. Dengan demikian, tekanan-tekanan inflasi pada kondisi tersebut relatif rendah atau mendekati nol. Sementara itu, keseimbangan eksternal dicapai apabila *saving* dan *investment* dalam tingkat normal. Hal ini berarti posisi neraca pembayaran yang relatif terkendali dalam jangka menengah-panjang.

5. Nilai Tukar Keseimbangan Perilaku (BEER)

Behavioral equilibrium exchange rate (BEER) adalah nilai tukar yang diukur atas perilaku-perilaku pasar, baik yang bersifat fundamental maupun nonfundamental. BEER adalah model yang menambahkan *country risk* sebagai faktor nonekonomi yang akan memengaruhi nilai tukar. Faktor-faktor

fundamental yang memengaruhi keseimbangan nilai tukar riil jangka panjang antara lain mencakup faktor-faktor yang memengaruhi posisi perdagangan antara *home country* dengan pasar dunia (*term of trade*), faktor-faktor produktivitas sektor *tradable* dan *nontradable*, arus modal dan komposisi *domestic absorption* (pangsa investasi dalam PDB).

Menurut Sukirno (2011:411), terdapat empat jenis nilai tukar yang digunakan dalam transaksi maupun jual beli valuta asing, yaitu:

1. *Selling rate* (nilai tukar jual), merupakan nilai tukar yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. *Middle rate* (nilai tukar tengah), merupakan nilai tukar tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing atas mata uang nasional, yang ditentukan oleh Bank Sentral di saat tertentu.
3. *Buying rate* (nilai tukar beli), merupakan nilai tukar yang ditetapkan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada waktu tertentu.
4. *Flat rate* (nilai tukar rata), merupakan nilai tukar yang berlaku pada saat transaksi jual beli bank, di mana pada kurs ini telah dinilai promosi dan biaya lain-lain.

2.1.6.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu (Madura, 1993):

1. Faktor fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator-indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar-negara,

ekspektasi pasar, dan intervensi Bank Sentral.

2. Faktor teknis

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi penawaran dan permintaan devisa pada saat-saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valas akan naik dan sebaliknya.

3. Sentimen pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita-berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valas naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita-berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh stabilitas politik, pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap *foreign direct investment* di Indonesia tahun 2007-2021. Penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Penelitian dari Wardhani, D.P. (2017) dengan judul “Pengaruh Nilai Total Ekspor dan Variabel Makroekonomi Lainnya terhadap <i>Foreign Direct</i>	<i>Foreign Direct Investment</i> , Suku Bunga, Kurs	Nilai Total Ekspor, PDB, Inflasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai total ekspor dan kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap FDI, sedangkan PDB, suku bunga, dan inflasi secara	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 50 No. 5 September 2017

	<i>Investment</i> (FDI) di Indonesia ”			parsial berpengaruh signifikan terhadap FDI.	
2	Penelitian dari Sari & Baskara (2018) dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia”.	Investasi Asing Langsung, Suku Bunga, Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi		Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap FDI, suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap FDI, dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan FDI di Indonesia.	E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7, No. 7, 2018: 4002-4030 ISSN : 2302-8912
3	Penelitian dari Gani, W.P. (2014) dengan judul “ Pengaruh <i>Political Risk</i> , GDP, GNP, Kurs, <i>Wage Cost</i> terhadap <i>Foreign Direct Investment</i> di Indonesia ”	<i>Foreign Direct Investment</i> , Kurs	GDP, GNP, <i>Wage Cost</i> , <i>Political Risk</i>	Hasil analisis menunjukkan bahwa <i>political risk</i> , GDP, dan <i>wage cost</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. Sementara GNP dan kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI.	FINESTA Vol. 2, No. 1, (2014) 87-92
4	Penelitian dari Putri dkk., (2021) dengan judul “ Pengaruh Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Investasi Asing Langsung di	Investasi Asing Langsung, Nilai Tukar, Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi	Inflasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah dan suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI, pertumbuhan ekonomi dan inflasi memiliki pengaruh positif	JKBM (Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen), 8 (1) November 2021 JKB ISSN 2407-2648 (Print) 2407-263X

	Indonesia”			dan signifikan terhadap FDI. Secara simultan, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap FDI di Indonesia	(Online)
5	Penelitian dari Syarifudin & Mundiroh (2020) dengan judul “ Analisis Pengaruh Makro Ekonomi dan Resiko Ekonomi terhadap Keputusan Investasi Asing di Indonesia”	<i>Foreign Direct Investment, Kurs, Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi</i>	Inflasi,	Inflasi dan pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap FDI yang masuk ke Indonesia, sementara variabel kurs dan suku bunga mempunyai pengaruh yang tidak signifikan.	ISSN 2621 – 797X Jurnal Disrupsi Bisnis, Vol. 3, No. 3, November 2020 (49-66)
6	Penelitian dari Ramadani dkk., (2019) dengan judul “ Analisis Pengaruh <i>Economic Risk</i> dan <i>Country Risk</i> terhadap Fluktuasi <i>Foreign Direct Investment</i> di Indonesia Tahun 2000-2018 ”	<i>Foreign Direct Investment, Nilai Tukar, BI Rate</i>	<i>Country Risk</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>BI rate</i> dan <i>country risk</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap FDI, sedangkan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap FDI.	Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Bisnis Universitas Riau p-ISSN 0853-7593 e-ISSN 2715-6877 JE-Vol.27- No.4-2019- pp.399-408
7	Penelitian dari Permana & Rivani (2013) dengan judul “Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi,	Investasi Asing Langsung	PDB, Inflasi, Infrastruktur, Risiko Politik	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel PDB, infrastruktur, dan inflasi secara signifikan memiliki pengaruh	Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Vol 4, No 1,

	Infrastruktur, dan Risiko Politik Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia”.			yang positif terhadap variabel FDI, sementara variabel risiko politik secara signifikan memiliki pengaruh yang negatif.	Juni 2013
8	Penelitian dari Redemta dkk., (2015) dengan judul “Pengaruh PDB, Suku Bunga, dan Nilai Total Ekspor Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia (1993-2012)”.	Investasi Asing Langsung dan Suku Bunga	PDB dan Nilai Total Ekspor	Hasil analisis data menunjukkan secara parsial, PDB berpengaruh positif tidak signifikan, suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan, serta nilai total ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI di Indonesia.	Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 4, No. 8, Agustus 2015 ISSN: 2303-0178
9	Penelitian dari Nabi & Malarvizhi (2014) dengan judul “ <i>Impact of GDP and Exchange Rate on Foreign Direct Investment in Malaysia</i> ”	<i>Exchange Rate, Foreign Direct Investment</i>	GDP, <i>Financial Sector, Manufacturing Sector</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDB, sektor manufaktur, dan nilai tukar memiliki kontribusi signifikan terhadap FDI. PDB dan sektor keuangan memiliki hubungan yang positif secara statistik dengan FDI, sedangkan sektor manufaktur memiliki hubungan yang negatif.	Australian Journal of Basic and Applied Sciences, 8(1) January 2014, Pages: 473-478
10	Penelitian dari Jelena dkk., (2020) dengan judul “ <i>The</i>	FDI, <i>Political Stability</i>	<i>Control of Corruption, Rule of Law</i>	Bahwa pengendalian korupsi, stabilitas politik, dan	Jurnal of Balkan and Near Eastern

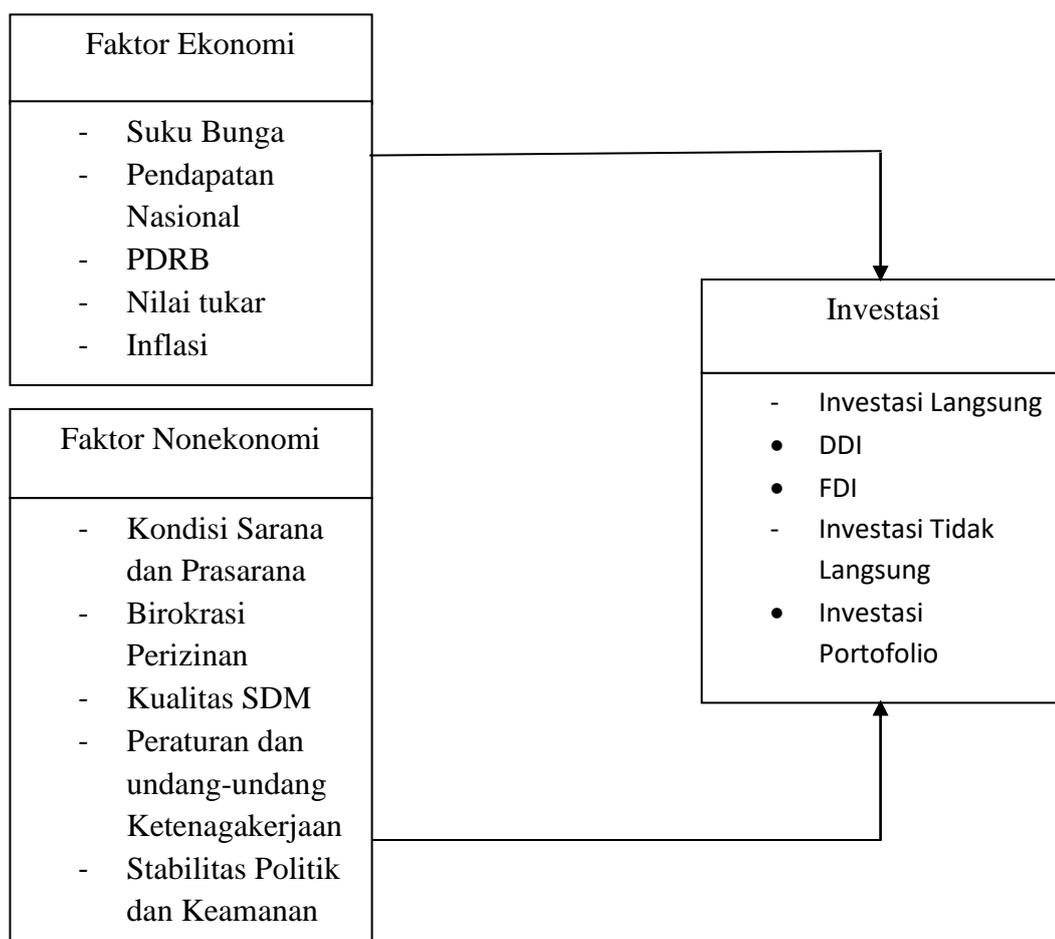
	<i>Relationship between Foreign Direct Investment and Institutional Quality in Western Balkan Countries</i>			supremasi hukum berpengaruh signifikan terhadap FDI di Western Balkan. Hubungan dua arah telah ditemukan antara stabilitas politik dan kekuasaan rendah, kontrol korupsi dan supremasi hukum, dan pengendalian korupsi serta arus masuk dari FDI.	Studies Volume 23, 2021 – Issue 1
11	Penelitian dari Futuhatul dkk., (2019) dengan judul “Analisis Investasi Asing Langsung (FDI) di Negara ASEAN Tahun 2000-2017”	FDI, Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga	Keterbukaan Perdagangan, Inflasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan keterbukaan perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI, sedangkan variabel suku bunga dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI di ASEAN.	Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE) Vol. 3, No. 3, Juli 2019, 397-409
12	Penelitian dari Lutfi Rahmawati (2016) yang berjudul “Analisis Faktor Yang Memengaruhi Masuknya FDI Negara Berkembang di Kawasan ASEAN”	FDI, Suku Bunga	GDP, Inflasi, Utang Luar Negeri	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI, sedangkan suku bunga, inflasi, dan utang luar negeri memiliki hubungan negatif dan signifikan.	

13	Penelitian dari Eka Martina (2022) yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Investasi Asing Langsung di Indonesia 1986-2019”	FDI, Suku Bunga, Nilai Tukar	Inflasi, Ekspor	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi, suku bunga, dan ekspor memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap FDI, sedangkan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI.	Jurnal Ekonomina Vol. 1 No. 3 (2022) – Issue 1
14	Penelitian dari Joseph dkk., (2022) dengan judul “ <i>Impact of interest rate differential, exchange rate hanges, and political stability on Foreign capital inflow in Nigeria: Discrete threshold regression model</i> ”	FDI, Stabilitas Politik, Suku Bunga, dan Nilai Tukar		Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas politik, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh terhadap FDI di Nigeria	Cogent Economics & Finance Volume 11, 2023
15	Penelitian dari S. Meral Cakici (2022) dengan judul “ <i>Macroeconomic stability and Foreign Direct Investment</i> ”	FDI, Stabilitas Politik	Stabilitas Keuangan, Stabilitas Harga	Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi makro (stabilitas politik, stabilitas keuangan, dan stabilitas harga) berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI.	Macroeconomics and Finance in Emerging Market Economies Volume 16, 2023

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu konsep untuk mengungkapkan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti dengan teori dalam tinjauan pustaka.

Dalam penelitian ini menguji lima variabel yang telah dipilih dengan pertimbangan landasan teori terkait investasi dan analisis *foreign direct investment* di Indonesia.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Investasi menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh seorang individu maupun negara untuk meningkatkan pendapatan. Menurut Jogiyanto (2010:7) bahwa pembagian alternatif investasi dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu:

1. Investasi langsung (*direct investment*) yang terdiri dari *domestic direct investment* (DDI) dan *foreign direct investment* (FDI)
2. Investasi tidak langsung (*indirect investment*) yang seringkali disebut dengan investasi portofolio.

Menurut Nugroho (2008), terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi investasi di Indonesia, yaitu faktor ekonomi, seperti suku bunga, pendapatan nasional, PDRB, nilai tukar, dan inflasi, serta faktor nonekonomi, seperti kondisi sarana dan prasarana, birokrasi perizinan, kualitas SDM, peraturan dan undang-undang ketenagakerjaan, serta stabilitas politik dan keamanan.

Mengacu pada grand teori tersebut, maka garis besar penelitian ini yaitu melihat hubungan antara stabilitas politik, pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia

2.2.1 Hubungan Stabilitas Politik dengan *Foreign Direct Investment*

Stabilitas politik dan keamanan sangat penting dalam upaya meningkatkan investasi, menumbuhkan daya saing masyarakat, dan meningkatkan pertumbuhan serta pemerataan ekonomi. Stabilitas politik harus berbasis pada kinerja dan berbasis pada demokrasi sehingga keadaan suatu negara menjadi sehat. Di dalam suatu negara pasti terdapat unsur politik yang secara langsung risiko politik tersebut dapat berhubungan dengan potensi masuknya *foreign direct investment* di dalam beberapa negara, risiko politik ini berhubungan dengan potensi ketidakpastian. Sehingga potensi ketidakpastian ini dapat mengurangi turunnya *foreign direct investment* di suatu negara. Dengan demikian, stabilitas politik memiliki hubungan yang positif dengan *foreign direct investment*.

2.2.2 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan *Foreign Direct Investment*

Jika di suatu negara dengan pertumbuhan ekonomi yang baik maka akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya di negara tersebut. Dalam teori Harrod-Domar syarat utama ekonomi suatu negara tumbuh adalah dengan mendorong tabungan dan investasi dengan proporsi tertentu dari output total. Untuk meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah, dalam setiap periodenya dibutuhkan adanya tambahan investasi sebagai stok modal. *Foreign direct investment* diyakini menjadi salah satu mesin penggerak dalam pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang positif dengan *foreign direct investment*.

Penelitian yang dilakukan oleh Gusti Agung Ayu Ratih Meita Sari dan I Gde Kajeng Baskara (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap *foreign direct investment*.

2.2.3 Hubungan Suku Bunga Indonesia dengan *Foreign Direct Investment*

Suku bunga Indonesia merupakan faktor penting bagi investor asing untuk berinvestasi atau tidak berinvestasi. Investor asing akan menanamkan modalnya ke Indonesia apabila tingkat pengembalian modalnya lebih tinggi dari pada suku bunganya. Jika suku bunga Indonesia tinggi maka jumlah investasi akan berkurang. Sebaliknya, jika suku bunga Indonesia rendah maka akan mendorong investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Menurut teori Keynes, hubungan antara suku bunga dengan investasi dapat menggunakan konsep *marginal efficiency of investment (MEI)* dan *marginal efficiency of capital*

(MEC). MEI menggambarkan hubungan investasi yang telah dilakukan oleh pengusaha dalam jangka waktu tertentu. MEC lebih menekankan pada hubungan antara hasil yang diharapkan dari modal yang ditanamkan oleh seorang pengusaha. Hubungan tersebut dilakukan untuk usaha-usaha yang memiliki tingkat pengembalian modal (*rate of return*) yang lebih besar dibandingkan tingkat suku bunga yang berlaku. Sehingga hubungan suku bunga Indonesia dengan *foreign direct investment* adalah negatif.

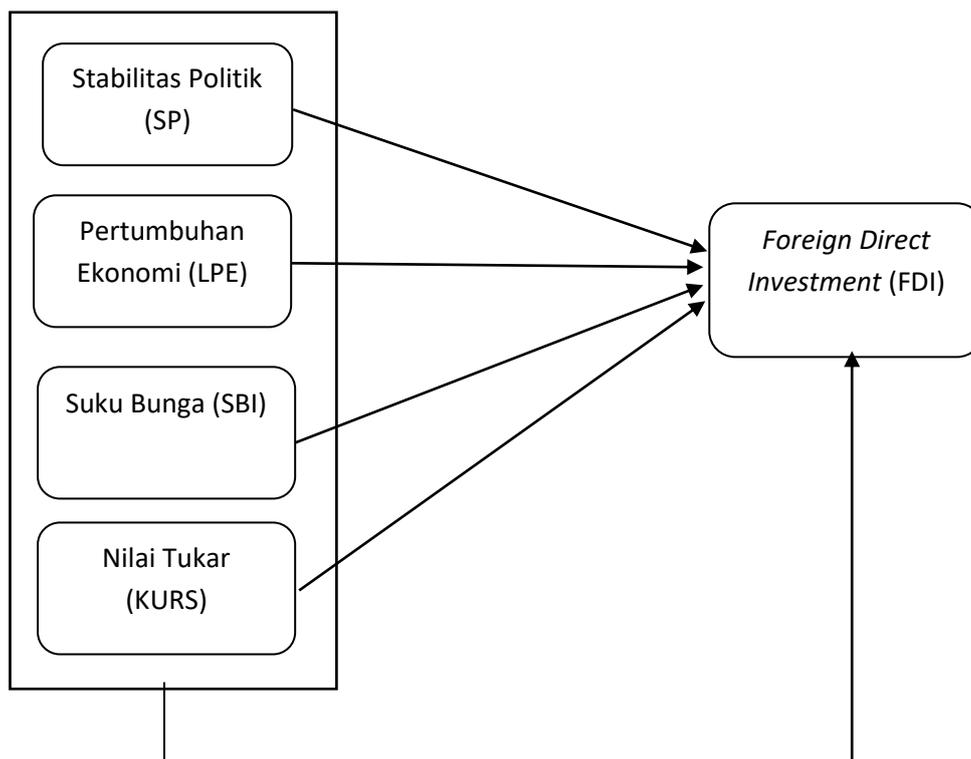
Penelitian terdahulu oleh Gusti Agung Ayu Ratih Meita Sari dan I Gde Kajeng Baskara (2018) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap *foreign direct investment*. Hal ini serupa dengan penelitian yang dihasilkan oleh Putu Kartika Dewi dan Nyoman Triaryati (2015) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap *foreign direct investment*.

2.2.4 Hubungan Nilai Tukar dengan *Foreign Direct Investment*

Nilai tukar merupakan nilai atau harga mata uang yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Apabila nilai tukar dolar Amerika menguat atau semakin banyaknya rupiah yang diterima menyebabkan semakin tertariknya investor asing untuk menanamkan modalnya ke Indonesia. Menguatnya rupiah menyebabkan sedikitnya investor asing yang berinvestasi di Indonesia. Maka melemahnya nilai tukar rupiah atau menguatnya dolar Amerika Serikat akan mengakibatkan biaya yang ditanggung oleh perusahaan semakin kecil seperti, biaya transportasi, tenaga kerja, dan bahan baku. Sehingga hubungan antara nilai tukar dengan *foreign direct investment* adalah positif.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syarifudin dan Siti (2020) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap investasi asing langsung. Penelitian serupa juga yang dilakukan oleh Asri Febriana dan Masyhudi (2014) yang menyatakan bahwa nilai tukar terhadap investasi asing langsung berpengaruh positif.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, hubungan stabilitas politik, pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan nilai tukar dengan *foreign direct investment* digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Diduga stabilitas politik, pertumbuhan ekonomi, dan nilai tukar berpengaruh positif, sedangkan suku bunga berpengaruh negatif secara parsial terhadap *foreign direct investment* di Indonesia tahun 2007-2021.
2. Diduga stabilitas politik, pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh terhadap *foreign direct investment* di Indonesia tahun 2007-2021.